

PERGUMULAN ISLAM RADIKAL DI INDONESIA PASCA ORDE BARU

Studi Tentang Pemikiran dan Gerakan

Email: zainaltnmudo@yahoo.com

Abstraks

Semenjak lensernya Orde Baru, merupakan kesempatan lebar bagi sekelompok Islam radikal menunjukkan pemahaman dan gerakan keagamaan mereka. Mereka dengan leluasa mempertontonkan model paham dan gerakan keagamaan yang jauh berbeda dengan Islam arus-utama. Paham yang disertai gerakan yang keras secara silih berganti mereka lakukan antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga terkesan seperti itu model asli Islam Indonesia yang menghiaskan perjalanan sejarah. Pada hal secara fakta mereka hanya kelompok minoritas, tetapi mereka selalu berupaya menjadi mayoritas dengan model menampilkan kekerasan melalui beberapa sorotan media. Kondisi seperti ini tidak hanya mendatangkan kekhawatiran dan kecemasan dari Islam arus-utama (internal Islam), tetapi juga menghantui kalangan non Muslim (eksternal), karena cenderung menjadi sasaran tembak kelompok ini. Meskipun demikian pergumulan Islam radikal selalui menjadi buah bibir di tanah air, tentu saja upaya ini mesti mendapat perhatian serius, agar wajah Islam sesuai prinsip dasar tidak bergeser dari menebar “kedamaian”, “keteraturan”, serta “rahmatil lil ‘alamin”

A. Pendahuluan

Islam Indonesia dalam istilah Azra “Islam Lunak”¹ mulai terusik dengan kehadiran sejumlah gerakan “Islam Baru”² (*new Islamic*

¹Azra memberikan istilah Islam Nusantara dengan Islam “Lunak” sedangkan Islam Timur Tengah dengan Islam “Keras”. Mengikuti pendapat ini dapat dipastikan corak Islam Nusantara lebih memahami budaya lokal, bahkan dijadikan media penyebaran Islam. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Rosda, 1999), 8. Sedangkan M. Dawam Rahardjo mengistilahkan Islam lunak dengan sebutan “Islam Kultur” kebalikan dari Islam Keras dikategorikan “Islam Politik” yang telah muncul sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, bahkan sejak awal perkembangan Islam itu sendiri sebagai agama di tanah kelahirannya. Islam kultur muncul sulit dibantah adanya karena ia adalah suatu gejala sosiologis dan teologis. Lihat Asep Gunawan (ed), *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Priode Sejarah* (Jakarta: Grafindo, 2004), v.

²Kelompok “Islam Baru” dalam konteks ini adalah Lasykar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Salafi, Kelompok-kelompok Tarbiyah (yang kemudian menjadi partai Partai Keadilan Sejahtera). Meminjam istilah Imdadun Rahmat, kelompok Islam Baru ini disebut “aktor baru” yang memiliki agenda di luar *mainstream* kelompok Islam sebelumnya. Lihat M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur*

movement) yang berbau radikal. Dalam berbagai aksinya, kelompok Islam Baru ini tidak jarang membawa senjata tajam, merazia tempat ditengarai sebagai sarang maksiat dengan anarkis, mengirim pasukan ke Ambon dan Poso, dan menuntut pemberlakuan shari'ah Islam, serta berjuang mendirikan Khilafah Islamiyah. Mereka tampil dengan membawa ciri-ciri yang khas seperti memakai baju koko putih, bersorban atau berpeci, memelihara jenggot, celana hitam di atas mata kaki, dan senantiasa meneriakkan yel-yel "Allahu Akbar". Di samping itu dalam mencapai tujuannya mereka hampir tidak mengenal kompromi, karena kelompok ini pada kenyataannya sering menggunakan kekerasan dalam melancarkan aksinya sehingga tidak keliru mereka disebut "radikal", "militan", atau bahkan "ekstrimis".³

Arus-utama Islam selama ini⁴ tumbuh dan berkembang menampilkan sikap moderat, ramah dan toleran, dikejutkan oleh kehadiran kelompok Islam baru ini dengan wajah bringas, menakutkan, dan tidak menghargai pluralisme. Dikuatkan lagi oleh aksi peledakan bom oleh sejumlah anggota kelompok Islam Baru pada beberapa tempat seperti di Kuta, Bali, (selisih satu tahun satu bulan dan satu hari dari tragedi serangan World Trade Center Amerika Serikat, 11 September 2001), di Hotel JW. Marriot disusul di Hotel Ritch Calton Jakarta dan di sejumlah tempat lainnya.⁵ Dapat dimaklumi fenomena

Tengah ke-Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2005), x.

³Jamhari & Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), v-vi.

⁴Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Persis, Al-Irshad, Al-Was}liyah, Jama'at Khair dan sebagainya. Mengetahui sejumlah gerakan organisasi ini dapat dilihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994)

⁵Peristiwa tragedi bom di Kuta Bali, memakan korban warga sipil 184 orang, luka-luka parah lebih 300 orang, kemudian tragedi bom di WTC Amerika Serikat, menelan korban 3.000 orang, belum lagi korban luka yang tidak terobati, begitu juga dengan peristiwa pemboman di Hotel JW. Marriot disusul di Hotel Ritch Calton Jakarta. Tentu saja tidak sedikit menelan korban jiwa dan meninggalkan luka yang mendalam bagi masyarakat. Tertangkapnya para pelaku bom Bali seperti Imam Samudra, Ali Gufon, dan Amrozi meninggalkan kesan yang meyakinkan Islam tidak rahmat semesta alam. Lebih parah lagi tahun 2011 kemarin, pemboman di Mesjid Al-Zikra Mapolres Cirebon di tengah khususnya anggota kepolisian menunaikan ibadah shalat

ini cukup mengganggu citra dasar Islam dan mendatangkan berbagai pandangan negatif terhadap Islam.

Menyikapi persoalan ini melahirkan beberapa pertanyaan yang mesti dijawab, bagaimana pergumulan Islam radikal di tengah Islam arus-utama, kemudian bagaimana pengaruh pemahaman keagamaan terhadap kemunculan Islam radikal tersebut, serta masa depan wajah Islam di Indonesia, beberapa pertanyaan di atas lah yang akan diuraikan dalam pembahasan ini.

B. Beberapa Istilah tentang Islam Radikal

Sesungguhnya penyematan kata radikal ke dalam Islam terkesan mengaburkan makna dasar Islam. Sebab secara generik “Islam” berarti “tunduk”, “damai”, “keselamatan” dan seterusnya.⁶ Sedangkan radikal dikonotasikan kebalikan dari kata Islam, seperti yang diungkap oleh M. Rais radikal adalah suatu sikap atau posisi dengan menggunakan ideologi atas nama agama untuk melakukan sebuah perubahan kepada sesuatu yang baru dengan cara kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang telah ada.⁷ Sehingga pada konteks ini makna normatif Islam seakan terkikis oleh perilaku menyimpang penganutnya.

Pelabelan Islam dengan kata radikal mendatangkan pro dan kontra,⁸ baik dari kalangan Islam maupun dari luar kalangan Islam, sehingga terdapat banyak istilah dalam penyebutan Islam pada konteks radikal ini. Azyumardi Azra contohnya, dalam banyak tulisan

Jum’at. <http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/karyailmiah/lahirnya-radikalisme-dan-terorisme/>, (Diakses tanggal 25 Oktober 2012)

⁶Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 89.

⁷Lihat Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 132.

⁸Karena umumnya kata yang senada dengan radikal ini seperti “terorisme”, “fundamentalisme”, “militanisme” dan “ekstremisme” pada umumnya dipopulerkan oleh para pakar sosial-politik Barat, sehingga pengaruh subjektivitasnya sulit terlepas. Lihat makalah Riza Sihbudi, “Dimensi Internasional Terorisme” (Pamulang 6 Desember 2005), 1-2.

dia, kata “fundamentalisme”⁹ yang sering dipasang untuk menyebut Islam radikal, atau lebih keras sedikit dengan kata “ekstrem”,¹⁰ sama dengan pendapat Ernest Gellner,¹¹ Oliver Roy¹² dan Samuel Huntington¹³ yang juga cenderung menggunakan istilah fundamentalisme. Harus diakui, pemakaian kata fundamentalisme ini lebih menjiwa pada kalangan Kristen yang berlangsung di Amerika Serikat di akhir abad 20, sebagai bentuk perlawanan mereka atas penafsiran agama yang terlalu longgar oleh kalangan rasionalitas (Protestan), maka muncul gerakan pembatasan interpretasi terhadap Bible.

Kemudian pada sisi lain seperti Horace M Kallen¹⁴ dan Ira M. Lapidus¹⁵ memilih istilah radikalisme ketimbang fundamentalisme, mereka berpendapat bahwa radikal adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan keyakinan yang mereka anggap benar (menarik-narik ajaran agama) dengan sikap emosional yang menjurus keras dan anarkis. Lebih tegas lagi diungkapkan bahwa radikalisme ini dapat dilihat pada dua lapis; pertama, kekerasan dan manipulasi untuk membenarkan radikalisme dengan mengutip doktrin-doktrin Islam tertentu, sehingga logis kekerasan dapat muncul karena interpretasi

⁹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)

¹⁰Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, 93.

¹¹Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University, 1984)

¹²Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (London: I.B.Tauris & Co Ltd, 1994)

¹³Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilization?”, *Affair*, Vol. 72, No. 3, Summer 1993, 1996)

¹⁴ Lihat Horace. M. Kallen, “Radicalism,” dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. XIII-XIV (New York: The Macmillan Company, 1972), 51-54. Dapat juga ditemukan pada Huff, “The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue,” *Cross Current* (Spring-Summer, 2002). Diakses dari http://www.findarticles.com/cf_0/m2096/2000_Spring-Summer/63300895/print.jhtml.

¹⁵ Dapat dilihat Ira M. Lapidus, “Islamic Political Movement: Patterns of Historical Change” dalam Edmund Burke III dan Ira. M. Lapidus (ed), *Islam, Politics, and Social Movement* (Berkeley: University of California Press, 1988), 3.

secara literal terhadap Islam. Kedua, penggunaan kekerasan sudah dapat dipastikan bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Sementara itu Fazlurahman¹⁷ dan Jhon L. Esposito¹⁸ cenderung melabelkan dengan istilah “Islam Revivalis” yang ditandai dengan pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, artinya tidak ada pemisahan Islam dari kehidupan politik, hukum, dan masyarakat. Tanda berikutnya adalah semua yang terkait dengan pengaruh lokal maupun yang terkait dengan global (Barat)¹⁹ harus ditolak, karena hal ini dianggap sebagai pengikis kemurnian Islam.²⁰ Arti kata Islam hanya dikembalikan seperti yang terpraktekan pada zaman Nabi dan Sahabat dulu.²¹ Seterusnya ditandai dengan sikap pengagungan kejayaan Islam pada masa lalu tanpa memperhatikan kondisi sekarang.

Berpijak pada penjelasan di atas, sesungguhnya penyebutan Islam dengan istilah “Islam radikal” tidak lain merupakan sebuah

¹⁶Azyumardi Azra, “Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural Indonesia” dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, Nomor 2, 2012, 240.

¹⁷Fazlurrahman memberi istilah gerakan radikalisme Islam dengan sebutan gerakan neorevivalisme atau neofundamentalisme, sebuah gerakan yang mempunyai semangat anti Barat. Lebih lanjut lihat Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), 162.

¹⁸John L. Esposito, *Islamic Threat, Myth or Reality?* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1992), 69.

¹⁹Barat dalam konteks ini dianggap oleh sebagian kalangan Muslim yang paling bertanggung jawab atas marginalisasi Bangsa Timur dengan ide sekularismenya yang berdampak pada dekadensi moral Bangsa Timur, pandangan ini sepenuhnya menyatakan penolakan total terhadap Barat seperti yang ditunjukkan oleh Sayyid Quṭb. Lebih lanjut lihat Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), 93-137. Informasi ini juga dikemukakan oleh Muṣa Ash'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 95.

²⁰Barat dalam konteks ini dianggap oleh sebagian kalangan Muslim yang paling bertanggung jawab atas marginalisasi Bangsa Timur dengan ide sekularismenya yang berdampak pada dekadensi moral Bangsa Timur, pandangan ini sepenuhnya menyatakan penolakan total terhadap Barat seperti yang ditunjukkan oleh Sayyid Quṭb. Lebih lanjut lihat Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), 93-137. Informasi ini juga dikemukakan oleh Muṣa Ash'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 95.

²¹Hasan al-Banna menyebut ajaran kelompoknya (al-Ikhwān al-Muslimūn) dengan *salafiyun* yang artinya orang-orang terdahulu. Istilah ini secara teknis menunjukkan upaya mengikuti perilaku keagamaan yang didasarkan pada al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan praktik kehidupan orang-orang saleh terdahulu. Lihat Bahtiar Efendy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 7.

kesatuan dari berbagai fenomena sosial dan keagamaan kelompok-kelompok Muslim yang sedemikian kompleks, sehingga pemakaian kata ini hanya ditujukan sebuah titik tolak (*point of departure*) ketimbang sebagai sebuah penjulukan, pelabelan yang mapan dan tidak berubah terhadap fenomena tersebut, karena penyebutan label demikian tidak sepenuhnya menampilkan keberagaman gerakan-gerakan tersebut, disamping ia hanya bagian diskursus kehidupan sosial politik dan keagamaan kontemporer.²²

C. Potret Pergumulan Islam Radikal dengan Islam Arus-Utama

Meskipun istilah radikalisme²³ tidak lahir dari rahim Islam²⁴, namun berdasarkan berbagai peristiwa kekerasan yang diikuti aksi ledakan bom di sejumlah tempat sulit menjauhkan Islam dari radikalisme sekaligus menunjukkan radikalisme Islam telah memperoleh momentum di Indonesia. Kenyataan ini memaksa pemikir dan penganut Islam mengeluarkan energi yang ekstra *mengcounter* tuduhan Islam sebagai agama yang radikal. Menurut Karen Armstrong radikalisme agama tidak hanya terdapat dalam agama Islam saja, tetapi juga ditemukan pada agama-agama selain Islam, hanya saja kadar dan bentuknya berbeda.²⁵ Pendapat Armstrong ini cukup meyakinkan dan dapat diterima berdasarkan beberapa peristiwa yang

²²Jamhari dan Jajang Jahroni (Penyunting), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 2.

²³Fazlurrahman memberi istilah gerakan radikalisme Islam dengan sebutan gerakan neorevivalisme atau neofundamentalisme, sebuah gerakan yang mempunyai semangat anti Barat. Lebih lanjut lihat Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), 162.

²⁴Jhon L. Esposito melabeli gerakan radikalisme Islam dengan gelar *Islamic Revivalisme* untuk membedakan dari istilah fundamentalisme yang dinilai khas kalangan Kristen Protestan. Sebagaimana umum diketahui fundamentalisme muncul pada abad ke-20 di Amerika menolak kritik terhadap Bibel, gagasan evolusi, otoritas dan moralitas patriarkis yang ketat dan seterusnya. Lihat Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), 3.

²⁵Lihat Karen Armstrong, *The Battle for God*, Terjemahan. Satrio Wahono dan Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2001), xiii. Bandingkan dengan William Shepard, "Fundamentalism Christian and Islamic," *Religion* 17 (1987): 355-378.

terjadi belakangan ini, seperti di Oslo Norwegia pada tahun 2010 terjadi aksi pengeboman yang menelan korban lebih dari 60 orang ternyata pelakunya adalah seorang Kristiani, begitu juga di Amerika Serikat, beberapa kali terjadi penembakan orang secara massal, ternyata pelakunya juga dari kalangan Kristen. Bertolak dari kenyataan di atas dapat dipahami bahwa radikalisme itu bisa terjadi pada agama apa pun dan oleh siapa pun.

Hasil survie nasional indeks tentang kerentanan radikalisme²⁶ yang dilakukan Lazuardi Biru²⁷ pada tahun 2011 menunjukkan bahwa potensi tindakan radikalisme di masyarakat masih cukup rentan, terutama bagi kalangan remaja yang masih dalam proses pencarian identitas diri. Selain itu hasil penelitian LaKIP yang dilakukan pada Oktober 2010- Januari 2011 tentang radikalisme di kalangan siswa, dan guru agama pendidikan Islam (PAI) ditemukan sebanyak 50 % siswa setuju menggunakan cara-cara radikal untuk membela agama, dan tidak kurang 60 % guru-guru agama menunjukkan sikap intoleransi di dunia pendidikan.²⁸ Tentu saja data ini cukup mengkhawatirkan apa bila tidak disikapi secara cermat dan hati-hati oleh semua kalangan untuk menangkal berkembang dan meluasnya radikalisme Islam di Indonesia. Negeri yang mayoritas-di samping penganut Islam terbanyak, juga termasuk dihuni Muslim terbesar di dunia, sulit

26Pergerakan radikalisme di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan seperti yang dilansir hasil survei bahwa persentase guru agama yang setuju pendirian NII lebih banyak dari pada guru agama yang tidak setuju. <http://id.shvoong.com/society-and-news/politic/2156714-lemah-menangani-radikalisme-indonesia-memediasi/#ixzz2ADwHwLud>, (Diakses tanggal 24 Oktober 2012)

27<http://www.lazuardibirru.org/berita/news/lazuardi-birru-distribusi-buku-saku-ke-sekolah-dan-pesantren-di-malang/>. (Diakses tanggal 7 Nopember 2012)

28 Menurut Anies Bawesdan, menoleransi kekerasan dalam kelas dapat menimbulkan efek yang buruk bagi psikologis anak-anak. "Jika ada guru-guru yang menoleransi kekerasan dalam kelas, atas nama apa pun, mereka harus ditarik keluar kelas. Mereka itu harus dibina kembali," ujar Anies di Universitas Paramadina, Jakarta, Rabu (4/5/2011) <http://id.shvoong.com/society-and-news/politic/2168201-hantu-gentayangan-di-negara-indonesi/>, (Diakses tanggal 24 Oktober 2012).

terhindar dari sorotan sebagai tolak ukur Islam dunia. Bertolak dari data ini, tidak dapat disalahkan pandangan dunia terhadap Muslim Indonesia yang dipenuhi dengan kecurigaan.²⁹

Menurut Horace M Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum. Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti dengan tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. Dan ketiga, kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.³⁰

Selanjutnya dalam pandangan Amien Rais radikalisme adalah suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status dengan cara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru, sama sekali berbeda, biasanya cara yang mereka gunakan adalah revolusioner, atau menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada

²⁹Contohnya ditemukan pada pemeriksaan terhadap nama-nama yang berbahasa Arab seperti Abu Husein, Abdul Hadi, dan sebagainya di saat menggunakan jasa penerbangan kawasan Eropa akan diperketat di bandingkan dengan nama berbau Barat seperti Alex Anders, John Boy, dan sebagainya.

³⁰Horace. M. Kallen, "Radicalism," dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. XIII-XIV (New York: The Macmillan Company, 1972), 51-54. Dapat juga ditemukan pada Huff, "The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue," *Cross Current* (Spring-Summer, 2002). Diakses dari http://www.findarticles.com/cf_0/m2096/2000_Spring-Summer/63300895/print.jhtml

secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.³¹ Pada dasarnya mereka menggunakan ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup dalam melancarkan aksinya.

Kemudian Jhon L. Esposito³² menyebut ideologi Islam radikal atau dengan istilah lainnya “Islam Revivalis” memiliki kecendrungan sebagai berikut: *pertama*, kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat, *kedua*, Mereka sering menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung materialistis harus ditolak. Masyarakat Muslim tidak mampu membangun masyarakat beragama ideal yang sesuai jalan lurus, malah mengikuti cara pandang Barat yang sekuler dan materialistis.³³ *Ketiga*, Mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Perubahan harus merujuk al-Qur’an dan Hadist sepenuhnya.³⁴ *Keempat*, Peradaban dan peraturan

³¹Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 132. Menurut Bruce B. Lawren radikalisme dalam Islam merupakan persoalan modern yang lahir selaku akibat dari modernitas dan berdiri sebagai antitesis modernisme. Selanjutnya Lawrence menegaskan kalangan radikal adalah modern, hanya saja mereka bukan modernis karena menolak modernisme. Bruce B. Lawrence, *Defenders of God* (New York: Harper & Row Publishers, 1989), 1-2. Kemudian Ira M. Lapidus menyimpulkan bahwa radikalisme yang terjadi tidak sedang berusaha menegakkan tatanan sosial yang pernah ada dalam sejarah Islam, tetapi mereka berusaha merumuskan tatanan sosial dan politik baru yang ditarik-tarik dari ajaran-ajaran agama. Ira M. Lapidus, “Islamic Political Movement: Patterns of Historical Change” dalam Edmund Burke III dan Ira. M. Lapidus (ed), *Islam, Politics, and Social Movement* (Berkeley: University of California Press, 1988), 3.

³²John L. Esposito, *Islamic Threat, Myth or Reality?* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1992), 69.

³³Barat dalam konteks ini dianggap oleh sebagian kalangan Muslim yang paling bertanggung jawab atas marjinalisasi Bangsa Timur dengan ide sekularismenya yang berdampak pada dekadensi moral Bangsa Timur, pandangan ini sepenuhnya menyatakan penolakan total terhadap Barat seperti yang ditunjukkan oleh Sayyid Quṭb. Lebih lanjut lihat Ibrahim M. Abu Rabi’, *Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), 93-137. Informasi ini juga dikemukakan oleh Muṣṣa Ash’ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur’an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 95.

³⁴Hasan al-Banna menyebut ajaran kelompoknya (al-Ikhwan al-Muslimun) dengan *salafiyun* yang artinya orang-orang terdahulu. Istilah ini secara teknis menunjukkan upaya mengikuti perilaku keagamaan yang didasarkan pada al-Qur’an, Sunnah Rasul, dan praktik kehidupan orang-orang saleh terdahulu. Lihat Bahtiar

yang dari Barat harus ditolak karena ideologinya jauh menyimpang dari Islam dan sebagai gantinya masyarakat Muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang diterima. *Kelima*, Mengagungkan kejayaan Islam di masa lalu, dan *keenam*, Mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menegakkan aspek pengorganisasian atau pun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.³⁵

Meskipun sulit membedakan antara radikalisme dengan fundamentalisme,³⁶ namun perlu ditetapkan radikalisme dalam pembahasan ini. Bertolak dari beberapa penjelasan tentang radikalisme yang telah dikemukakan tadi, maka pada pembahasan ini dinyatakan bahwa radikalisme Islam yang dimaksud adalah sebuah bentuk pemikiran yang keras disertai gerakan dalam memperjuangkan ideologi dan ide mereka, baik dalam bentuk aksi seperti turun ke jalan tanpa mengindahkan konstitusional, norma dan adat yang berlaku, maupun aksi yang sampai melakukan kerusakan fisik, dan lain-lain. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, radikalisme Islam dilakukan oleh kelompok yang mempunyai ikatan kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas.

Mencermati beberapa permasalahan di atas dapat diketahui bahwa corak gerakan yang dilakukan oleh kelompok Islam Baru adalah kategori Islam radikal sesuai indikator yang disebutkan. Pada dasarnya

Efendy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 7.

³⁵Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 243.

³⁶Azra mengelompokkan fundamentalisme pada dua kategori, yaitu fundamentalisme pra-modern dan kontemporer. Fundamentalisme pra-modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Muslim sendiri, seperti gerakan fundamentalisme Islam klasik yang dilakukan oleh al-Khawarij, sedangkan fundamentalisme kontemporer adalah sebuah reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikiran Muslim yang ditengarai perpanjangan mulut dan tangan Barat. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, modernism Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 111.

gerakan kelompok ini bertentangan dengan kelompok Islam arus-utama yang memiliki corak Islam akulturasi dengan budaya dan tradisi lokal. Tentu saja hal ini jauh berbeda dengan haluan Islam yang berkembang secara persuasif pada awal kalinya.³⁷ Kuat dugaan gerakan kelompok Islam Baru akan mendapat reaksi dari gerakan kelompok Islam sebelumnya, karena pendekatan mereka bertolak belakang dengan cara persuasif dan akomodatif yang telah menjadi sebuah kekuatan dalam penyebaran Islam di Nusantara pada tempo dulu. Keberhasilan pendekatan persuasif dan akomodatif ini mampu menggeser pengaruh agama Hindu dan Budha yang telah mengakar sebelum kedatangan Islam. Meminjam pendapat Marshal G.S. Hodgson yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, proses pengislaman Nusantara tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkajian masalah-masalah Islam terkenal.³⁸ Pendapat ini dapat diterima karena pada dasarnya ajaran Islam memiliki lentur (fleksibilitas)³⁹ dalam artian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal yang dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi masyarakat.

D. Paham dan Gerakan yang Menjurus Kemunculan Islam Radikal

³⁷ Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), 11. Bandingkan dengan Ernest Gevner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University, 1984), 5. Meminjam istilah Komaruddin Hidayat, Islam mempunyai seribu nyawa dalam mengartikulasikan penerapan Islam, maka wajar saja Islam kelihatannya beragam dari penampilan, tetapi dari segi spirit adalah satu yaitu mencapai kebenaran. Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), xvi.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1977), 44-45.

³⁹ Taufik Abdullah mengutarakan, hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokok, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosial politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur intern yang berbeda-beda. Memperhatikan dari persoalan yang diperdebatkan oleh beberapa kelompok di atas, mereka pada intinya bukan bertentangan dalam masalah pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu sendiri dalam kehidupan sosial yang berbeda pandangan. Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, 11.

Secara umum di Indonesia seperti di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Aceh akar radikalisme Islam berawal dari paham dan gerakan NII dan DI/TII. Persoalan radikalisme Islam di Indonesia adalah konflik yang belum terselesaikan dengan baik tentang penetapan dasar Negara Indonesia, antara yang menjurus Islam substansif dengan Islam formalis. Kelompok Muslim yang menganut paham Islam bersifat substansi menerima dasar Negara sesuai yang tertera pada Pancasila, tetapi kelompok Muslim yang terikat dengan formalis, memaksakan penempatan kata *“dan kewajiban menjalankan shari’ah Islam bagi pemeluknya”* sebagai bagian yang tidak terlepas dari Pancasila. Tokoh yang berperan dalam menerapkan Islam secara substantif sesuai dengan format Pancasila yang dipahami selama ini adalah Soekarno, Muhammad Hatta, dan, sedangkan tokoh yang terlibat memaksakan tujuh kata dalam *“Piagam Jakarta”* itu adalah Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku Muhammad Hasan. Awalnya adalah muncul sebuah keinginan untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, dan persyaratan seorang presiden adalah beragama Islam.⁴⁰

Berangkat dari kekecewaan atas ditolaknya usulan yang cukup meyakinkan di tengah mayoritas warga Indonesia adalah Muslim, menjadi bomerang bagi tatanan politik Indonesia, dan juga dipengaruhi oleh pemahaman agama yang skriptual. Tampil Kartosuwiryo (tercatat salah seorang murid/pengikut H.O.S Cokro A Minoto bersama Soekarno dan Aus Salim) melakukan perlawanan kepada penguasa yang saat itu dipegang oleh Soekarno (saudara seperguruan Kartosuwiryo) dalam koodinator Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan ini juga diikuti oleh Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan dan Aceh di bawah komando Daud Berureh.

⁴⁰Akhmad Elang Muttaqin, *“Mengakrabi Radikalisme Islam”* Dalam Erlangga Husada, dkk, *“Kajian Islam Kontemporer”* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syaif Hidayatullah, 2007), 5. Dapat juga diperoleh pada Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985)

Ditinjau dari aspek gerakan Islam radikal Indonesia tergambar dalam beberapa bentuk:

Pertama, Islam radikal yang memiliki model Wahabis-Salafi, sebab pada aspek lain ditemukan juga model Islam radikal yang tidak tergolong pada non-Wahabis dan non Salafi. Awalnya gerakan ini dimulai dari aktivitas pembentukan pasukan yang disiapkan untuk penyerangan Uni Sovyet (karena Komunis) di Afganistan. Meskipun pasukan yang disiapkan ini tidak untuk angkat senjata, karena faktor fisik tidak mendukung (ditugaskan bagian logistik atau untuk membersihkan senjata, namun ketika agenda tersebut telah tuntas, menjadi bumerang untuk seterusnya. Pasukan yang dilabeli dengan kelompok Mujahidin ini menjadi pecundang bagi perjalanan Islam, setelah dipersiapkan memerangi Komunis.

Sesungguhnya Wahabi ini memiliki gerakan purifikasi dengan ciri-ciri semangat tafsiyah (pemurnian), totaliter. Isu yang diusungnya adalah menolak tarekat, praktek sufi, serta menyerang seluruh praktek keagamaan yang dianggap TBC (Tahayyul, Bid'ah, dan Kurafat). Kemudian mereka dalam hal khazanah intelektual ulama seperti kitab kuning, mesti disingkirkan, serta melarang mengikuti hasil fatwa ulama salaf. Semua itu dilakukan adalah untuk melancarkan kembali pada al-Qur'an dan Hadis. Karena berdasarkan itu, mereka menganggap dapat melepaskan umat Muslim dari keterbelakangan.

Akibatnya memunculkan pemahaman keagamaan yang harakiyyah (pergerakan) yang bersifat literalis, karena menapikan semua bentuk yang tergolong budaya lokal, serta meninggalkan gagasan-gagasan yang ditenggarai dari luar-apalagi dari Barat. ulama salaf tempo dulu.

Kedua, Wahabis-Islamis-Inkonstitusional, kelompok ini menjadikan Islam sebagai ideology. Arti kata kelompok ini memiliki cita-cita menegakkan negara Islam sebagai inti gerakan mereka.

Sedangkan inkonstitusional merupakan bentuk ketidakpercayaan mereka terhadap nation-state (negara bangsa), pembangkangan terhadap Pancasila dan negara ini. Di samping itu mereka berani mengkafirkan demokrasi dan sayap-sayapnya demokrasi seperti pemilu, legislatif, parlemen, pemerintah. Anehnya lagi mereka tidak mau mendaftarkan diri sebagai peserta pemilu. Contohnya adalah Hizbut Tahrir, sekalipun artinya partai, namun lebih memilih diluar sistem.

Ketiga, Wahabis-Islamis-konstitusional, artinya kelompok ini kebalikan dari Hizbut Tahrir. Mereka memilih terlibat dalam system kenegaraan, contohnya adalah Partai Keadilan yang kemudian berganti nama Partai Keadilan Sejahtera. Kelompok ini sudah tergolong kelompok pragmatis. Dengan arti kata, sekiranya ada peluang untuk memberlakukan syari'at Islam, maka mereka menyerukan, seperti menyerukan kembali pada tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Namun sebaliknya, kelompok ini tidak terlalu memaksakan hal demikian seandainya dukungan tidak didapati.

Keempat, Wahabi Fundamentalists atau Wahabi murni atau lebih dikenal dengan Wahabi yang memilih non politis. Kelompok ini tergolong ekstrem, karena mereka dengan tegas menyatakan berorganisasi adalah bid'ah, termasuk bicara tentang negara. Wahabi ini memfokuskan gerakan mereka semata-mata berdakwah, oleh karena itu kelompok ini melarang bermain-main dengan politik. Contohnya adalah yang diterapkan Raja Arab Saudi. Dapat dipastikan gerakan seperti ini mereka lakukan adalah untuk melanggengkan kekuasaan dia, sebab hal ini dibebaskan, akan berujung dengan pemecatan dia dari tahta kekuasaan oleh rakyat. Di Indonesia tokoh yang tergolong melenceng dari Wahabi Fundamentalists adalah Ja'far Umar Tholib. Kasusnya adalah dia membentuk organisasi Laskar Jihad yang pasukan untuk dikirim ke Ambon, sayangnya setelah kembali dari

Ambon dia diadili oleh kelompoknya. Kemudian dia juga dianggap telah menyimpang yaitu terlibat dalam urusan negara.

Kelima, Islam radikal yang non-Wahabis atau disebut dengan versi tradisional, seperti kelompok Islam Jihadis berasal dari kalangan Darul Islam (DI) yang di luar kelompok Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar. Pada dasarnya mereka tergabung pada dua kelompok, yaitu kelompok NII (Negara Islam Indonesia) yang tidak bisa menerima NKRI, dan kelompok berikutnya yaitu hanya memilih militan saja dengan masih bisa menerima NKRI. Secara keseluruhan mereka menginginkan formalisasi syari'ah Islam. Artinya mereka menerima NKRI asalkan hukum syari'at, namun masih member ruang dengan kekerasan.⁴¹

F. Menyorot Wajah Islam Indonesia Kedepan: Moderat-Radikal

Radikalisme Islam di Indonesia memasuki wilayah perdebatan,⁴² namun instansi pemerintah dan lembaga keagamaan telah menangkap benih-benih radikalisme Islam di Indonesia. Indikatornya dapat ditemukan pada beberapa program pemerintah dan kegiatan sejumlah lembaga keagamaan telah beberapa kali mengangkat tema kegiatannya terkait radikalisme Islam.⁴³ Beberapa program dan

⁴¹http://www.rumahkitab.com/artikel/3/wawancara/159/peta_pemikiran_dan_gerakan_radikalisme_islam_di_indonesia_1.html, Tgl 25 Okt 2012

⁴²Terungkap ketika fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang menyelenggarakan seminar nasional pada tanggal 3 Nopember 2012 di Padang dengan tema "Dakwah dan Radikalisme". Bertindak sebagai pembicara: Azyumardi Azra, Mestika Zed, dan Salmadani. Saat bersamaan muncul komentar dari seorang wartawan senior lulusan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, Fachrul Rasyid HF yang menyatakan bahwa tema radikalisme di Sumatera Barat belum relevan. Dikutip dari Surat Kabar Harian Padang Ekspres, Sabtu, 3 Nopember 2012. Pandangan seperti ini juga tidak dibantah oleh beberapa Guru Besar IAIN Imam Bonjol seperti Prof. Dr. Zulmuqim, MA. Hasil wawancara tanggal, 4 Nopember 2012. Begitu juga

⁴³Sebut contohnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi telah memilih tema tentang *Akar Sejarah dan Perkembangan Fundamentalisme Islam di Indonesia* yang diselenggarakan pada tahun 2010. Bertindak sebagai pemateri di antaranya adalah Azyumardi Azra dengan judul *Geneologi Radikalisme dan Masa depannya di Indonesia.*, M. Bambang Pranowo memilih judul *Militansi Islam Jawa*, Mestika Zed ditugasi dengan judul *Islam dan Budaya Lokal Minang Kabau Modren*,

kegiatan itu ditengarai adalah untuk memperlihatkan wajah Islam Indonesia yang ideal.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang ada atau tidaknya radikalisme Islam di Indonesia, namun semuanya dapat terjawab oleh sejumlah peristiwa yang terjadi di era reformasi seperti pengeboman Bali I, II, di sejumlah Hotel Besar serta Mesjid Mapolres Cirebon Jawa Barat pada April 2011, tindakan kekerasan terhadap beberapa tempat yang ditengarai sarang maksiat,⁴⁴ isu pengeboman pengeboman Jam Gadang Bukittinggi, serta tertangkapnya Beni Asri di Kota Solok sebagai salah seorang pelaku bom bunuh diri pada 15 April 2011 di mesjid Polres Cirebon yang melukai 30 orang anggota polisi yang sedang menjalankan shalat Jumat. Beni Asri bersama empat rekannya, Nanang Irawan, Pino Damayanto, Heru Komaruddin, dan Yadi Supriyadi juga terlibat sebagai perakit bom pada kasus bom bunuh diri di Masjid Az-Zikra, Markas Polres Cirebon Kota, Jawa Barat, dan sebagai pengeboman di Gereja Bethel Injil Sepenuh, Kepunton, Solo, pada 25 September 2011.⁴⁵

Selanjutnya radikal dalam bentuk pemikiran juga sering mewarnai beberapa forum pertemuan mulai dari forum remaja mesjid

Mansor Mohd Noor memperoleh judul *Manipulasi agama oleh Imajinasi agama Manusia*, dan Nunu Burhanuddin mengangkat judul *Akar dan Motif Fundamentalisme Islam*. <http://arifmiboy.blogspot.com/2010/12/risalah-seminar-internasional-dengan.html>, (Diakses tanggal 24 Oktober 2012). Demikian juga IPDN Baso Bukittinggi mengadakan sosialisasi Dampak Paham Radikalisme Islam di Indonesia. Bertindak sebagai pemateri Salmadanis Purek II IAIN Imam Bonjol, Zainuddin Tanjung Ketua MUI Kota Bukitting, dan diawali oleh Ismail Nurdin selaku Direktur IPDN Bukittinggi. <http://sumbar.ipdn.ac.id/2012/11/12/sosialisasi-dampak-paham-radikalisme-islam-di-indonesia-bagi-praja/>, (Diakses tanggal 15 Nopember 2012). Belum lagi beberapa kegiatan pemerintah daerah baik tingkat propinsi, maupun tingkat kabupaten/kota. Ini menunjukkan paham radikalisme sudah menjalar ke Sumatera Barat, sehingga sangat tepat diselenggarakan program pencegahan paham radikalisme Islam di Sumatera Barat sebelum meledak lebih besar.

⁴⁴Seperti sejumlah pinggir pantai Kota Padang, Pantai Karolin di Bungus, dan tempat lainnya atau beberapa kafe yang dianggap sering digunakan tempat minum-minuman memabukan, dan perbuatan melanggar lainnya.

⁴⁵<http://www.tempo.co/read/news/2011/10/21/063362677/Inilah-yang-Ditangkap-dalam-Kasus-Bom-Cirebon>, (Diakses tanggal tgl 15 Nopember 2012)

sampai forum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam forum remaja mesjid kelompok radikal ini menanamkan kepada anggota forum doktrin kebencian terhadap kelompok yang berbeda dengan ide mereka. Mereka mulai membentuk komunitas baru dengan penampilan yang berbeda dan menutup diri dari kelompok masyarakat yang ada. Mereka tidak mau bergabung dengan kegiatan kemasyarakatan yang telah ada, hanya mau melibatkan diri dalam kegiatan kelompok mereka sendiri.⁴⁶ Demikian juga pada forum Majelis Ulama Indonesia (MUI), kelompok radikal cenderung berupaya memaksakan ajaran-ajaran yang merujuk pada zaman Nabi, serta menolak hasil ijtihad dan pemikiran setelah Nabi. Pernyataan-pernyataan yang bernada keras kerap dilontarkan dalam forum tersebut, justru ada pernyataan menjurus pada pengkerdilan kelompok lain.⁴⁷

Meskipun hanya beberapa kasus yang disebutkan di sini, tetapi ditinjau dari sejarah dan perkembangan Islam, radikalisme Islam pernah melanda sejumlah daerah seperti Sumatera Barat yang meletus pada abad ke-19 yang digerakkan oleh kelompok Padri. Menurut Azra gerakan kelompok Padri ini adalah awal radikalisme Islam di Indonesia,⁴⁸ Aceh yang digagas oleh Daud Beurureh, Sulawesi Selatan yang dikomandoi oleh Kahar Muzakar, serta Jawa Barat oleh Kartosuwiryo.

Pasca runtuhnya rezim Orde Baru menjadi momentum baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia,⁴⁹ seperti ungkapan pepatah

⁴⁶<http://kaltim.tribunnews.com/2012/09/06/deradikalisasi-kaum-muda>,
(Diakses tanggal 15 Nopember 2012)

⁴⁷Hasil pengamatan penulis dalam beberapa kali pertemuan dan muzakarah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Barat. Di antaranya di Kabupaten Pasaman, Agam, Sijunjung, Kota Padang, Padang-Panjang dan Payakumbuh dari tahun 2008-2011.

⁴⁸Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), xviii, untuk mendapatkan perbandingan lihat juga Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 204.

⁴⁹Dalam wilayah Sumatera Barat muncul Forum Penegak Shari'ah Islam dan Paga Nagari setelah bergulirnya era reformasi. Organisasi lokal Sumatera Barat ini

Minangkabau "*Sakali aie gadang, sakalian pulo tapien barubah*", maksudnya setiap terjadi peralihan rezim maka akan terjadi pula sebuah perubahan. Bergulirnya era reformasi terbuka peluang yang lebar bagi kelompok Islam radikal mempertentangkan corak Islam. Menurut Azra, hal ini diakibatkan oleh euforia demokrasi, di samping dicabutnya Undang-Undang anti-subversi oleh presiden BJ. Habibie yang pada gilirannya memberikan ruang yang lebar bagi kelompok ekstrimis untuk mengekspresikan gagasan dan aktivitas mereka.⁵⁰ Mona Abaza juga mengungkapkan hal yang sama, jatuhnya rezim otoriter Soeharto memicu lahirnya kekuatan *civil society* secara massif yang pada gilirannya memberikan ruang kepada kelompok tertentu termasuk di dalamnya kelompok radikal (*unicivil*) yang mengekspresikan kepentingannya dengan cara menebarkan kebencian dan intoleransi dengan menggunakan cara-cara kekerasan (*violence*).⁵¹ Hal ini juga diikuti oleh kebebasan sekelompok orang yang melakukan gugatan uji materi UU No 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penodaan Agama. Mereka menganggap dirinya yang paling benar, sementara orang lain salah semuanya, sehingga mereka mulai melakukan tindakan yang cenderung melampaui batas.

Karakter masyarakat Indonesia seperti Sumatera Barat sebagaimana yang disebut Graves, memiliki sifat terbuka, dinamis,

aktif menyuarakan penegakan Shari'ah Islam serta melakukan beberapa aksi anarkis ke lokasi yang ditengarai berlangsungnya maksiat serta menolak kelompok yang terlibat jaringan liberal. Dalam hal ini kelompok ini memasukkan Azyumardi Azra dalam Jaringan Islam Liberal, pada hal Azra sendiri telah membantahnya. Kelompok ini juga menaruh tidak percaya atas aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera, sehingga kelompok ini mendirikan MUI tandingan dengan sebutan MUI Putih. Hal ini terjadi setelah terbentuknya Pengurus MUI Propinsi Sumatera Barat periode 2010-2015.

⁵⁰Menurut Azra kelompok ini mendambakan kembali berlakunya corak keislaman seperti generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya, karena pada masa ini Islam yang paling sempurna, sehingga Islam yang tampil sekarang harus dibersihkan dari kotoran seperti berbagai tambahan dan bid'ah dengan cara-cara radikal. Radikalisme religio-historis kelompok ini diperkuat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis secara harfiah. Lihat Azyumardi Azra, "Kelompok Radikal Muslim" *Tempo*, Edisi 26 Mei-1 Juni 2003, 52.

⁵¹Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamika*, No. Januari-Maret 1994, 37-38.

dan mudah menerima pembaharuan tanpa mengorbankan identitas,⁵² dan sekaligus menghargai orang yang berilmu,⁵³ cukup beralasan dinyatakan jauh dari sikap radikal yang berbeda dengan sifat dasar masyarakat Indonesia seperti diungkapkan M. Bambang Pranonowo, ngalah, ngalih dan ngamuk.⁵⁴

Sekarang muncul pertanyaan bagaimana wajah Islam Indonesia ke depan dengan munculnya beberapa peristiwa yang menjurus radikalisme Islam di beberapa daerah, apalagi daerah yang menganut falsafah “*Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah*”. Menurut Cak Nur panggilan Nurcholis Madjid, Islam Indonesia memiliki pengalaman moderat yang berabad-abad ketimbang radikal, sehingga Islam Indonesia telah memiliki kultur akomodatif terhadap sesuatu perubahan. Meskipun sepintas terkesan menolak, tetapi sesungguhnya itu adalah upaya pematangan. Demikian juga halnya dengan kehadiran sejumlah kelompok “Islam Baru” tidak serta merta dapat merubah tatanan dasar Islam Indonesia. Banyak penelitian yang menyebut, bahwa Islam Indonesia termasuk yang unit, sehingga menarik bagi banyak kalangan. Di samping itu dengan data yang menunjukkan Muslim terbesar di dunia adalah Indonesia, ditambah lagi dengan

⁵²Lihat Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century* (New York: Ithca, 1981), 2.

⁵³Cita-cita sebagian besar masyarakat Sumatera Barat pada waktu itu adalah menjadi orang mulia dan berguna di tengah masyarakat, sehingga pilihan yang tepat dalam kontek ini adalah menuntut ilmu. Sehubungan kondisi Sumatera Barat pada saat itu dalam jajahan Belanda, pilihan yang mudah terjangkau adalah surau. Lihat Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 201-202. Inspirasi menuntut ilmu juga membantah pemikiran bahwa Muslim Indonesia jauh tertinggal dalam tradisi intelektual apabila dibandingkan dengan Indo-Pakistan dan Persia yang lebih duluan memiliki tradisi intelektual yang bersejarah sekaligus memperoleh pengakuan dunia. Lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1977), 44-45. Dan lebih miris lagi muncul pernyataan dari seorang tokoh sebesar Fazlurrahman bahwa tradisi intelektual Islam Indonesia belum mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri, apa lagi untuk dirujuk dunia. Lebih lanjut lihat Ihsan Ali Fauzi, *Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an*. (*Prisma* No. 3. Tahun XX Maret 1991), 32. Bandingkan dengan , Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalan* (Bandung: Kiblat, 2005), 11.

⁵⁴Disampaikan M. Bambang Pranowo dalam seminar Internasional di STAIN Bukittinggi tahun 2010 dalam judul *Militansi Islam Jawa*.

keberagaman suku dan budaya Indonesia, dapat menjadi bukti bahwa Islam Indonesia ramah, moderat serta toleran. Berdasarkan ini dipahami kelompok radikal ini adalah minoritas, tampil dengan melakukan pertentangan dengan model Islam moderta dan adat yang berlaku.

Teori yang menyebutkan bahwa lamanya Hindu dan Budha serta bercokolnya pengaruh kepercayaan animism-dinamisme pada masyarakat Indonesia menyebabkan Islam terakulturasi dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga Islam yang tampil adalah Islam yang menyejarah.⁵⁵ Kelompok Islam Baru ini muncul menentang Islam moderat dan adat yang ada, merupakan bentuk pengaruh runtuhnya rezim otoriter seperti teori yang dikemukakan oleh Mark R Woodward bahwa pemerintahan yang otoriter akan menimbulkan sikap radikal, tetapi Sidney Jones tidak sepenuhnya sepakat dengan teori demikian, ia beranggapan bahwa radikalisme agama tidak memandang wilayah apakah pemerintahanya menganut sistem demokratis atau otoriter, ia cenderung tumbuh yang dipengaruhi oleh fundamentalisme agama. Dengan alasan mengaplikasikan dari kebebasan berekspresi diri di tengah kebebasan yang dimiliki, menjadikan radikalisme dapat mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Maka pengaruh radikalisme terhadap arus-utama Islam dan adat di Indonesia cukup dianggap penting diperhatikan, karena ia dapat berkembang atas dorongan berbagai aspek, meskipun demikian pada dasarnya radikalisme jauh dari karakter masyarakat Indonesia seperti yang diutarakan oleh Gerard Moussay (seorang sarjana Perancis) dikutip Mestika Zed,⁵⁶ masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya

⁵⁵Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Center, 1981), 126. Informasi ini dapat juga ditemui pada, Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. bdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20* (Padang: Angkasa Raya, 2005), 5.

⁵⁶Mestika Zed, "Orang Minang Menulis Sejarah Meraka: Sebuah Catatan Pengantar" dalam Amrin Imran, dkk, *Menelusuri Sejarah Minangkabau* (Padang: Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar, 2002), xxiv-xxv.

marantau dan memiliki sifat terbuka sehingga dengan mudah dapat cepat beradaptasi, baik melalui bahasa maupun dengan budaya. Kemudian ditegaskan lagi bahwa masyarakat Indonesia menganut falsafah adat “Kok tagang ndak badantiang-dantiang, kok kandua ndak bajelo-jelo”. Maksudnya: keras tidak berarti monoton, sedangkan lunak tidak berarti longgar. Ini menunjukkan masyarakat Indonesia tidak memiliki haluan radikalisme. Kemudian perlu ditegaskan bahwa radikalisme adalah prodak impor yang jelas bertentangan arus-utama Islam dan adat di Indonesia. Namun dikarenakan benturan pemahaman agama yang sempit serta menolak segala bentuk tradisi agama menyawa dengan adat, atau sebaliknya akomodatif agama terhadap adat, cenderung memenjarakan Islam ke ruang yang sempit. Sehingga selintas Islam Indonesia menampilkan wajah radikal, pada hal secara umum kondisi demikian bertolak belakang dengan kondisi riil Islam Indonesia. Tentu saja kenyataan ini kontraproduktif dengan Islam arus utama.

Kekerasan yang menimpa sebagian wilayah Indonesia menarik untuk dikaji, hal ini adalah didasari pada dua teori besar yang dapat dikembangkan; *pertama*, siklus radikalisme Islam di Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru memiliki korelasi dengan radikalisme Islam ketika peletakan dasar NKRI yang belum terselesaikan. Meskipun muncul kelompok Islam Baru seperti Majelis Mujahidin Indonesia, dan Salafiah yang mengusung ideologi transnasional, namun tetap saja radikalismenya memiliki siklus dengan ideologi radikal lokal, yakni memperjuangkan penerapan Islam sebagai system kenegaraan.

Memahami kondisi ini Islam Indonesia masih terikat dengan wajah moderat, toleran, meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh sekelompok kecil merubah wajah Islam Indonesia menjadi kaku, skriptual, tetap saja semuanya gagal. Apakah itu melalui jalur formal yaitu memperjuangkan model Islam radikal di Parlemen yang diwakili oleh PKS, PBB, PPP tetap saja tidak berdaya melawan arus-utama yang

memihak moderat. Di samping itu melalui jalur kultur dengan menjamurnya organisasi masyarakat keagamaan beraliran keras, tetap saja tidak mendapatkan dukungan memadai untuk lebih menonjolkan keinginan sepihak. Buktinya, tetap saja mereka menjadi paham dan gerakan minoritas di tengah arus utama Islam. Sehingga tepat dianggap wajah Islam Indonesia masih belum berubah dari model aslinya, radikal yang tampil hanya sebatas akar serabut yang dengan mudah dapat dicabut oleh siapa pun. Karena Islam Indonesia tidak memiliki keterkaitan dengan gerakan radikal, di samping itu pesan moral Islam juga tidak ada yang menjurus ajaran radikalisme baik dari segi normatif maupun historis. Walaupun demikian, kewaspadaan tidak boleh berkurang menyikapi segala dinamika yang menjurus kepada model Islam radikal.

E. Kesimpulan

Pergumulan Islam radikal sudah menjadi pelengkap peristiwa sejarah di Indonesia, sehingga ia tetap ada dalam zamannya. Kuat dugaan Islam radikal tetap saja tidak berdaya ditengah mayoritas Islam moderat di Indonesia, sehingga pertemuan Islam radikal dengan Islam moderat mengakibatkan terjadinya perbenturan. Kemunculan radikalisme Islam di Indonesia, lebih disebabkan oleh paham keagamaan yang sempit disamping tekanan situasi politik, ekonomi, dan budaya. Kejadian ini juga didorong oleh akar sejarah radikalisme pernah melanda masyarakat Indonesia, kemudian tidak kalah pentingnya pengaruh yang datang dari luar (kelompok Islam radikal transnasional). Dicermati secara mendalam perubahan yang terjadi pada peta radikalisme ini hanya pada penamaan organisasi tetapi dari segi agenda dan perjuangan kelompok Islam Baru ini, terdapat persamaan dengan agenda dan perjuangan radikalisme Islam pada masa lalu, memunculkan tujuh kata pada Piagam Jakarta serta pendirian Negara Islam beserta penerapan syari'at Islam. Paham dan

gerakan radikalisme Islam ini memunculkan potret pemikiran yang bertolak belakang dengan pemikiran Islam moderat, sehingga dengan sendirinya mendatangkan reaksi dari kalangan kelompok arus-utama Islam di Indonesia.

Respon menurunnya otoritas negara yang begitu kuat ketika dipimpin Soeharto, kemudian disaat rezim ini runtuh ada kesempatan bagi kelompok Islam Baru untuk mengekspresikan pemahaman dan pengamalan Islam Puritan, maka mereka mamfaatkan dengan cara-cara yang melampaui batas-batas konstitusional, tradisi dan tatanan sosial yang ada. Kecendrungan kelompok ini melawan arus-utama Islam dan adat yang ada, sehingga terkesan wajah Islam Indonesia berubah menjadi radikal. Mencermati kondisi ini tidak serta merta dapat menyebut wajah Islam Indonesia berubah menjadi radikal, karena bagaimana pun Islam moderat masih memegang kendali dalam menampilkan Islam ramah, toleran, dan moderat. Pencegahan berkembang luasnya paham dan gerakan Islam radikal sudah merupakan tanggung semua kalangan menjadikan bumi yang ditempati damai, negarai yang dihuni menjadi tentaram, serta agama yang dianut membentengi diri dari segala bentuk yang menjurus kemurkaan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Rosda, 1999)

....., *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999)

....., *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)

....., "Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural Indonesia" dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, Nomor 2, 2012, 240.

....., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007)

....., "Kelompok Radikal Muslim" *Tempo*, Edisi 26 Mei-1 Juni 2003, 52.

Ash'ari>, Mu>sa,, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992)

Abaza, Mona, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamika*, No. Januari-Maret 1994

Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996)

Armstrong, Karen, *The Buttle for God*, Terjemahan. Satrio Wahono dan Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2001)

Burke, Edmund III dan Ira. M. Lapidus (ed), *Islam, Politics, and Social Movement* (Berkeley: University of California Press, 1988)

Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 204.

Esposito, John L., *Islamic Threat, Myth or Reality?* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1992)

Efendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998)

Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Center, 1981)

Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995)

Fauzi, Ihsan Ali, *Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an*. (Prisma No. 3. Tahun XX Maret 1991)

Gunawan, Asep (ed), *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Priode Sejarah* (Jakarta: Grafindo, 2004)

Gellner, Ernest, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University, 1984)

Graves, Elizabeth E., *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century* (New York: Ithaca, 1981), 2.

Huntington, Samuel P., "The Clash of Civilization?", *Affair*, Vol. 72, No. 3, Summer 1993, 1996)

Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)

Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 243.

Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), xvi.

Husada, Erlangga, dkk, " Kajian Islam Kontemporer" (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syraif Hidayatullah, 2007)

Imran, Amrin, dkk, *Menelusuri Sejarah Minangkabau* (Padang: Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar, 2002)

Jamhari & Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)

Kamal, Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. bdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20* (Padang: Angkasa Raya, 2005)

Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1977)

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985)

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994)

Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1977), 44-45.

Rabi', Ibrahim M. Abu, *Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996)

Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke-Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005)

Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam* (London: I.B.Tauris & Co Ltd, 1994)

Rais, Amien, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1995)

Rozak, Abdul, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalan* (Bandung: Kiblat, 2005), 11.

Sirry, Mun'im A., *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), 3.

Shepard, William, "Fundamentalism Christian and Islamic," *Religion* 17 (1987).

M. Kallen, Horace, "Radicalism," dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. XIII-XIV (New York: The Macmillan Company, 1972)

Huff, "The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue," *Cross Current* (Spring-Summer, 2002). Diakses dari http://www.findarticles.com/cf_0/m2096/2000_Spring-Summer/63300895/print.jhtml.

http://www.rumahkitab.com/artikel/3/wawancara/159/peta_pemikiran_dan_gerakan_radikalisme_islam_di_indonesia_1.html, Tgl 25 Okt 2012

<http://www.tempo.co/read/news/2011/10/21/063362677/Inilah-yang-Ditangkap-dalam-Kasus-Bom-Cirebon>, (Diakses tanggal tgl 15 Nopember 2012)

<http://kaltim.tribunnews.com/2012/09/06/deradikalisasi-kaum-muda>, (Diakses tanggal 15 Nopember 2012)

<http://id.shvoong.com/society-and-news/politic/2168201-hantu-gentayangan-di-negara-indonesi/>, (Diakses tanggal 24 Oktober 2012).

<http://id.shvoong.com/society-and-news/politic/2156714-lemah-menangani-radikalisme-indonesia-memediasi/#ixzz2ADwHwLud>,
(Diakses tanggal 24 Oktober 2012)

<http://www.lazuardibirru.org/berita/news/lazuardi-birru-distribusi-buku-saku-ke-sekolah-dan-pesantren-di-malang/>. (Diakses tanggal 7 Nopember 2012)

<http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/karyailmiah/lahirnya-radikalisme-dan-terorisme/>, (Diakses tanggal 25 Oktober 2012)